

STUDI TEORI KRITIS DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

¹Rendi Prayuda, ²Rio Sundari, ³Fitrisia Munir

^{1,2,3}Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Riau

Email: rendiprayuda@soc.uir.ac.id, riosundari@soc.uir.ac.id, fitrisiamunir@soc.uir.ac.id

Abstract

International Relations, a branch of political science, is the study of foreign affairs and global issues among states in the international system, including the role of states, intergovernmental organizations, nongovernmental organizations, and multinational corporations. International Relations is a field of academia and public policy and can be positive or normative as it seeks to analyze and formulate the foreign policies of particular states. Theory provides a picture of how the world it seeks to influence works. It is difficult to make good policy if the basic organizing principles of our minds are wrong; likewise, it is very difficult to build theory without knowing much about the real world. Everyone uses theory and disagreements about policy are usually the result of disagreements about the factors that determine an international event or phenomenon.

Keywords: *international relation, theory and critical theory.*

PENDAHULUAN

Sejak awal mulanya, pasca perang dunia I, disiplin ilmu hubungan internasional telah menjaga identitas dan batasannya dengan sangat ketat. Perdebatan mengenai tujuan dan pendekatan hubungan internasional antara realisme versus idealisme dan perdebatan metodologi behavioralisme versus teori klasik, namun tidak ada satupun yang mengajukan tantangan kepada landasan fundamental yang di atasnya disiplin hubungan internasional berada.

Teori hubungan internasional kritis adalah penerapan “teori kritis” dalam hubungan internasional. Para pendukung seperti Andrew Linklater, Robert W. Cox, dan Ken Booth berfokus pada kebutuhan terhadap emansipasi (kebebasan) manusia dari Negara-negara. Dengan demikian, adalah teori ini bersifat “kritis” terhadap teori-teori HI “mainstream” yang cenderung berpusat pada negara (*state-centric*). Teori Marxis dan teori

Neo-Marxis dalam HI menolak pandangan realis/liberal tentang konflik atau kerja sama negara, tetapi sebaliknya berfokus pada aspek ekonomi dan materi.

Marxisme membuat asumsi bahwa ekonomi lebih penting daripada persoalan-persoalan yang lain; sehingga memungkinkan bagi peningkatan kelas sebagai fokus studi Hubungan Internasional. Para pendukung Marxis memandang sistem internasional sebagai sistem kapitalis terintegrasi yang mengejar akumulasi modal (*kapital*). Dengan demikian, periode kolonialisme membawa masuk pelbagai sumber daya untuk bahan-bahan mentah dan pasar-pasar yang pasti (*captive markets*) untuk ekspor, sementara dekolonisasi membawa masuk pelbagai kesempatan baru dalam bentuk dependensi (ketergantungan).

Berkaitan dengan teori-teori Marx adalah teori dependensi yang berargumen bahwa negara-negara maju, dalam usaha

mereka untuk mencapai kekuasaan, menembus negara-negara berkembang lewat penasihat politik, misionaris, pakar, dan perusahaan multinasional untuk mengintegrasikan negara-negara berkembang tersebut ke dalam sistem kapitalis terintegrasi untuk mendapatkan sumber-sumber daya alam dan meningkatkan dependensi negara-negara berkembang terhadap negara-negara maju. Teori-teori Marxis kurang mendapatkan perhatian di Amerika Serikat di mana tidak ada partai sosialis yang signifikan. Teori-teori ini lebih lazim di pelbagai bagian Eropa dan merupakan salah satu kontribusi teoritis yang paling penting bagi dunia akademis Amerika Latin, sebagai contoh lewat teolog.

Teori kritis berakar pada pemikiran yang cenderung mengarah kembali pada pencerahan dan berkaitan dengan tulisan Hegel, Kant dan Marx. Selain pemikir diatas, para penganut teori kritis juga menganut pemikiran Yunani kuno pada otonomi dan demokrasi yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan seperti pemikiran Nietzsche dan Weber. Dan setelah abad 20 teori kritis menjadi sangat berkaitan dengan sebuah kelompok pemikiran berbeda yang dikenal dengan Mazhab Frankfurt sehingga teori kritis memperoleh kekuatan yang diperbaharui, dimana istilah teori kritis mulai digunakan sebagai lambang filsafat yang mempertanyakan tatanan modernitas sosial dan politik yang berlaku melalui sebuah metode kritik yang tetap ada.

Marxis dan Neo-Marxis hubungan internasional adalah teori strukturalis yang menolak realis/liberal melihat konflik atau kerja sama negara, tetapi sebaliknya berfokus pada aspek ekonomi dan materi. Pendekatan Marxis berpendapat posisi materialisme historis dan membuat asumsi bahwa kekhawatiran ekonomi melampaui orang lain, sehingga memungkinkan bagi peningkatan *kelas* sebagai fokus studi. Marxis memandang

sistem internasional sebagai terintegrasi kapitalis sistem dalam mengejar akumulasi modal. Sebuah sub-disiplin IR Marxis adalah Kritis Studi Keamanan. Pendekatan Gramscian mengandalkan ide-ide Italia Antonio Gramsci yang tulisan-tulisannya menyangkut memegang hegemoni bahwa kapitalisme sebagai sebuah ideologi. Pendekatan Marxis juga terinspirasi teoretisi kritis seperti Robert Cox yang berpendapat bahwa "Teori selalu untuk seseorang dan untuk beberapa tujuan".

Salah satu pendekatan Marxis terkemuka untuk teori hubungan internasional adalah Immanuel Wallerstein's World-sistem teori yang dapat ditelusuri kembali ke gagasan yang dinyatakan oleh Lenin di Imperialisme: Tahap Tertinggi kapitalisme. Teori sistem dunia berpendapat bahwa kapitalisme global telah menciptakan inti dari negara-negara industri modern yang mengeksploitasi pinggiran dieksploitasi "Dunia Ketiga" negara. Ide-ide tersebut dikembangkan oleh Amerika Latin. "*Neo-Marxis*" atau "*New Marxis*" pendekatan telah kembali ke tulisan-tulisan Karl Marx untuk inspirasi mereka. Tombol "*New Marxis*" mencakup Justin Rosenberg dan Benno Teschke. Kritik terhadap pendekatan Marxis terhadap teori hubungan internasional termasuk fokus sempit pada material dan aspek kehidupan ekonomi.

Hal yang terpenting pada teori kritis Mazhab Frankfurt adalah pemikiran untuk memahami sifat-sifat utama dari masyarakat kontemporer dengan memahami perkembangan sejarah dan sosialnya dan merunut kontradiksi saat ini yang bisa membuka kemungkinan melebihi masyarakat kontemporer dan bangunan patologi dan bentuk-bentuk dominasi. Teori kritis dimaksudkan tidak hanya untuk meyingkirkan satu ancaman atau yang lainnya, melainkan untuk menganalisis struktur sosial yang ada

yang muncul dalam ancaman-ancaman tersebut, dengan tujuan mengatasi semua itu.

Meski demikian, terdapat perbedaan penting antara teori kritis dan Yunani yang dikemukakan oleh Hegel dan Marxis mengenai ilmu pengetahuan dan ideologi. Ada dua pokok yang harus diingat dalam masalah ini. Pertama, refleksi pada batas dari apa yang bisa kita ketahui merupakan bagian yang mendasar dari mengajukan teori dan kedua, ilmu pengetahuan selalu dan tidak dielakkan lagi terkondisi oleh konteks sejarah dan materiil. Karena, teori kritis menganggap masyarakat sebagai obyek analisisnya dan karena teori dan kegiatan berteori tidak pernah berdiri sendiri dalam masyarakat maka lingkup analisis teori kritis harus meliputi refleksi teori. MacCharty mengatakan bahwa teori kritis berusaha untuk mengubah epistemologi sampai ke akarnya dengan menggali akar ilmu pengetahuan dalam kehidupan.

Dengan berdasarkan pada hubungan inilah, maka Horkheimer membedakan antara dua konsepsi teori yang dikaitkan dengan teori tradisional dan teori kritis. Konsepsi tradisional tentang teori memandang teoritikus lepas dari subjek analisis dengan subjek dan objek penelitian harus benar-benar terpisah agar bisa berteori selayaknya dan agar bisa berteori setidaknya harus bebas nilai. Dalam hal ini teori hanya bisa dirumuskan pada kondisi dimana subjek yang bertanya bisa mundur dari dunia yang ia selidiki dan membebaskan diri dari segala bias. Hal ini bertentangan dengan konsep teori kritis yang memandang teori mutlak berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik.

Bertentangan dengan konsepsi tradisional, tujuan yang melandasi konsep teori kritis adalah untuk memperbaiki eksistensi manusia dengan menghapus ketidakadilan, dalam arti teori kritis mengakui bahwa ilmu pengetahuan secara tidak terelakkan terlibat dalam tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi yang

membentuk kehidupan sosial dan politik dan oleh karenanya bisa ditekan dalam proses pembentukannya. Kecenderungan utama dari teori kritis adalah menjadikan masyarakat sebagai fokus dan mengabaikan dimensi hubungan diantara dan pada masyarakat. Singkatnya dalam filsafat politik barat, teori kritis bertujuan menegakkan kerangka teoritis yang mampu mencerminkan sifat dan tujuan teori dan menunjukkan berbagai bentuk keadilan dan dominasi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menganalisis permasalahan penelitian secara empiris. Pendekatan kualitatif ini menggunakan jenis studi kepustakaan yang fokus pada analisis jurnal dan buku terkait studi kasus terhadap eksistensi rezim internasional dalam arena politik internasional. Selanjutnya analisis data dilakukan secara induktif dengan mengumpulkan terlebih dahulu artikel yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan selanjutnya kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian dilakukan pada bagian akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan tradisional dalam hubungan internasional cenderung mengabaikan nilai-nilai penelitian dan metodologi serta epistemologi ilmu tersebut. Teori kritis internasional muncul sebagai respon terhadap neo realisme Waltz yang berusaha menempatkan realisme atau teori keseimbangan kekuasaan pada landasan saintifik yang lebih kokoh. Konsep teori yang diperkenalkan oleh Waltz memiliki epistemologi yang sama dengan ilmu pengetahuan dengan membuat pemisahan radikal antara subjek dan objek seperti pemikiran neo realisme lainnya. Serta menghilangkan nilai-nilai dan komitmen normatif.

Kriteria teori yang digunakan untuk menilai teori pada konsepsi tradisonal adalah penggunaan dan penerapan teknis. Pengujian terakhir dari sebuah teori adalah kegunaannya dalam memandu kebijakan kearah tujuan yang ada dalam hal ini mengorientasi kebijakan luar negeri untuk memperoleh kekuatan dan keamanan dibawah anarki internasional. Konsep teori ini lah yang disebut Cox dengan teori pemecahan masalah yang memandang dunia seperti yang didapati dengan hubungan sosial dan kekuatan yang berlaku dan lembaga-lembaga dimana mereka diatur sebagai kerangka yang dihasilkan tindakan. Selain pemikiran neo realisme Cox memandang pemikiran institusionalisme liberal juga menjadi bagian dari teori pemecahan masalah.

Sebaliknya, teori kritis bermula dari dasar pemikiran bahwa teori selalu terkondisikan dalam waktu dan tempat tertentu. Teori dalam ilmu pengetahuan perlu dikondisikan oleh pengaruh sosial, kultural dan ideologis dan satu dari tugas utama teori kritis adalah menunjukkan dampak pengkondisian tersebut. Teori kritis mengakui bahwa manusia tidak membuat sejarah dalam keadaan yang bisa mereka pilih sendiri seperti yang diamati oleh Marx. Teori kritis memandang tatanan hubungan sosial dan politik sebagai hasil historis yang harus dijelaskan dan kepentingan krusial teori kritis adalah pemahaman asal dan pengembangan konfigurasi sosial dan politik yang mencapai puncaknya.

Teori kritis dalam hubungan internasional memandang konfigurasi global hubungan kekuasaan sebagai sasarannya dan mempertanyakan bagaimana konfigurasi tersebut terbentuk dan bagi teori kritis tatanan yang berlaku singkat sekali dengan melalui ketidakadilan dan kesenjangan pada skala global. Teori kritis internasional tidak hanya berkaitan dengan pemberian penjelasan atas realita yang ada dari politik internasional tetapi

juga bertujuan untuk mengpas dan mengubahnya. Ini adalah usaha untuk memahami proses-proses sosial yang penting untuk tujuan menginagurasi perubahan atau setidaknya mengetahui apakah mungkin untuk diadakan perubahan. Ilmu pengetahuan menurut teori kritis tidaklah netral, ilmu pengetahuan tersebut secara politis dan etis dituntut oleh kepentingan dalam transformasi sosial dan politik.

Sedangkan perhatian Ashley adalah untuk menggambarkan cabang yang berbeda dari pemikiran realis. Menurutnya, ilmu pengetahuan selalu terdapat dalam refleksi kepentingan dan tujuannya adalah untuk memetakan cabang yang berbeda-beda dari pemikiran kaum realis dengan mengungkapkan kepentingan yang mendasarinya. Realisme praktis disisi lain dipandu oleh sebuah kepentingan menghasilkan ilmu pengetahuan untuk dipertahankan dan perkembangan lebih jauh dari komunikasi dan saling pengertian. Pemikiran tersebut menjauhkan diri dari positivisme berpihak pada pendekatan yang memperhatikan pada sejarah, hukum dan moralitas, fokusnya terletak pada prinsip dan praktek yang mempertahankan tatanan internasional dengan mengorientasi para pelaku yang terkait dengan tradisi, aturan dan norma umum dengan tujuan menghindari pecahnya konflik dan perang.

Teori kritis oleh ashley tidak menjelekan realisme teknis dan praktis tetapi mencoba untuk mengungkapkan sebuah sudut pandang yang bisa membantu kedua realisme tersebut mencapai sintesa yang lebih tinggi dan untuk memahami ini teori kritis Linklater dipergunakan sebagai pembagian Habermas antara kepentingan teknis, praktis dan emansipatori. Jika Ashley membatasi kepentingan tersebut pada realisme tradisonal, Linklater menerapkan kepentingan tersebut kedalam tiga teori hubungan internasional

tradisional yang terpisah, yaitu realisme, rasionalisme dan revolusionalisme. Tugas teori internasional menurut Linklater adalah untuk menyerap kekuatan teori-teori ini kedalam problematika yang direkonstruksi.

Revolusionalisme menawarkan kepentingan emansipasi sebagai pedoman, tetapi revolusionalisme mengandung kelemahan-kelemahan yang hanya bisa ditangani secara dialektis dengan realisme dan rasionalisme. Permasalahannya adalah revolusionalisme selalu tidak memperhatikan kapasitas sistem negara dan memproduksi diri sendiri, selain itu revolusionalisme tidak selalu selaras dan historis lebih banyak dihasilkan daripada ketentuan-ketentuan kekal atau transdental. Teori kritis Linklater mengakui bahwa penilaian menyeluruh prospek emansipatori harus meliputi tekanan-tekanan yang berusaha menentang emansipasi atau menghalangi realisasinya. Dalam neo realisme, sebuah kasus diciptakan untuk menjelaskan pemunculan kembali dan pengulangan perang dan kekuasaan politik pada basis anarki internasional.

Kegagalan neorealisme menurut teori kritis adalah terletak pada ketidakmampuannya berefleksi pada keterlibatannya dalam sistem internasional. Disisi lain rasionalisme mengungkapkan bahwa kondisi anarki internasional tidak menghalangi keahlian berpolitik yang diinformasikan oleh kepentingan non teknis. Rasionalisme mendukung bahwa fokus eksklusif pada usaha mendapatkan kekuasaan, keamanan, dan kendali diantara negara-negara tidak bisa dipertimbangkan untuk manifestasi penting tatanan internasional. Para rasionalis memiliki kecenderungan kepada kepentingan praktis dalam mempertahankan institusi tatanan internasional yang mengorientasi negara-negara untuk mengembangkan prinsip-prinsip praktek dan tujuan umum.

Ada dua pemikir utama revolusionalisme, yaitu: Imanuel Kant dan Karl Marx. Pendekatan Kant bersifat instruktif karena berusaha menggabungkan pokok-pokok kekuasaan, tatanan dan emansipasi. Teori hubungan internasional Kant merupakan usaha awal untuk menyerap wawasan dan mengkritik kelemahan dalam pemikiran kaum realis dan rasionalis dibawah satu kepentingan dalam kebebasan dan keadilan yang universal. Sedangkan pemikiran Marx memiliki landasan teori sosial dimana teori kritis internasional mulai berkembang. Marx dan Kant memiliki keinginan akan masyarakat universal yang penuh dengan individu yang bebas dan pencerahan mengenai kemerdekaan dan universalisme mengutarakan kritik-kritik keras tentang bentuk kehidupan yang partikularistik dengan tujuan dari komunitas yang berkembang.

Menurut Cox, harus dimulai dengan memahami dunia sebagaimana adanya jika ingin mengubah dunia. Teori kritis internasional harus mampu untuk memberikan penilaian kritis, historis terhadap asal usul dan perubahan tatanan yang berlaku jika teori itu hendak menghadirkan sebuah penilaian yang logis mengenai kemungkinan adanya perubahan. Pendekatan yang ditawarkan oleh sebuah teori kritis adalah terkandung sebuah fokus pada totalitas masyarakat, fokus ini mendesak metodologi holistik seperti yang digunakan oleh Marx. Metode ini terdiri dari metode abstraksi, dimana suatu struktur atau objek yang spesifik untuk sementara waktu diambil dari konteksnya untuk dipelajari secara terpisah, metode rekonstruksi dimana abstraksi tersebut dimasukkan kembali menjadi satu keseluruhan. Metode rekonstruktif inilah yang secara metodologis membedakan teori-teori kritis dari teori tradisional.

Linklater dan Cox sepakat bahwa fokus teori internasional kritis tidak boleh dibatasi

pada analisis hubungan antar negara, tetapi harus diperluas lingkungannya untuk mempertimbangkan dampak utuh dari modernitas, terutama struktur-struktur yang dibentuk dan dipertahankan dalam proses globalisasi. Bagi teori tradisional pendekatan realisme dan neo realisme adalah fokus pada interaksi antar negara-negara dalam anarki internasional, sedangkan menurut kaum Marxis mengenai tatanan yang ada saat ini memfokuskan perhatian pada cara produksi dan pertentangan kelas sebagai ciri-ciri yang menentukan dari modernitas. Menurut teori kritis realisme dan marxisme mengabaikan dimensi-dimensi krusial dari tatanan yang ada sekarang dan meremehkan vitalitas dan signifikansinya dan proses-proses diluar lingkup kerangka kerja teoritis mereka. Sebagai koreksi terhadap realisme dan marxisme teori kritis berusaha menyerap kekuatan-kekuatan dari kedua aliran ini dan pada waktu yang sama mencoba melampaui gabungan dari keduanya.

Pemikiran Cox dan Linklater mengenai Negara

Pendekatan struktur historis oleh Cox bertentangan dengan positivisme realisme dan neo realisme. Cox lebih menggunakan pendekatan yang hermeneutis yang memahami struktur sosial sebagai yang memiliki eksistensi antar subjektif, dengan memberikan peranan aktif pemikiran manusia dalam pembentukan dunia sosial, hal ini tidak mengarah pada penolakan realitas. Permasalahan utama bagi Cox adalah bagaimana menjelaskan transisi dari suatu tatanan dunia ke tatanan yang lainnya. Pendekatan Cox lebih tertarik untuk menjelaskan bagaimana para pelaku individu muncul dalam sejarah dan terkondisikan oleh sejarah. Bertentangan dengan dogma kaum realis bahwa negara adalah negara, Cox memandang negara dan fungsi peran serta

tanggung jawabnya sudah ditentukan secara sosial dan historis.

Sebagai seorang teori kritis, Cox juga tertarik dengan kekuatan-kekuatan yang berusaha merusak hegemoni. Kekuatan-kekuatan tersebut menyebabkan perubahan mendasar dalam struktur utama tatanan dunia yang oleh Cox disebut sebagai hegemoni tandingan. Sedangkan menurut Linklater tugas utama teori internasional kritis adalah untuk memberikan sebuah teori sosial tentang politik global modern. Menurut Habermas penegasan Marx pada bentuk-bentuk produksi sebagai kunci terhadap evolusi sosial terlalu sempit karena mengabaikan dimensi reproduksi simbolis kehidupan sosial yang sangat penting. Kunci dari rekonstruksi materialisme historis Habermas adalah perubahan dari paradigma produksi dan kesadaran ke paradigma bahasa atau sebagaimana yang disebut oleh Habermas teori tindakan komunikatif. Yang mendasarinya adalah sebuah usaha umum untuk menarik perkembangan rasionalitas komunikatif atau bentuk-bentuk pemikiran moral praktis dalam kehidupan sosial.

Marx yang fokus pada hubungan produksi membuat perbedaan dengan habermas yang fokus pada rasionalitas instrumental dan rasionalitas komunikatif. Linklater mencoba membedakan tiga jenis rasionalitas, yaitu rasionalisasi teknis instrumental yang mengacu pada pembelajaran bagaimana mengatur alam, dan rasionalisasi moral praktis yang mengacu pada pembelajaran tentang bagaimana merumuskan tatanan dan konsensus sosial, sedangkan rasionalisasi strategi mengacu pada pembelajaran mengenai bagaimana memanipulasi dan mengatur yang lainnya dalam kondisi konflik aktual atau potensial. Sedangkan dalam pemikiran hubungan internasional Linklater berhasil merumuskan empat rasionalitas, yaitu rasionalisasi teknis instrumental yang

berkaitan dengan penelitian Marx, rasionalisasi strategis dengan realisme dan neo realisme, rasionalisasi diplomatis dengan rasionalisme dan rasionalisasi etis dengan revolusionarisme.

Hampir sama dengan Cox, Linklater menolak pandangan kaum realis bahwa negara merupakan sebuah pernyataan. Bagi Linklater fungsi negara sebagai suatu bentuk komunitas moral dan politik jelas adanya secara historis dan sosial. Linklater menyatakan bahwa perhatian terhadap dialektika bisa ditemukan dalam kebanyakan pendekatan kritis terhadap studi hubungan internasional. Teori kritis, postmodernisme, feminisme, Marxisme dan rasionalisme semuanya berkaitan dengan bermacam-macam bentuk eksklusi berdasarkan gender, etnis, kewarganegaraan atau budaya.

Cox dan Linklater membuat sebuah perbaikan teori Marxis dalam studi politik global, mereka membantah inklusi kelas, produksi dan ekonomi dunia dalam analisis tentang politik global. Dan tidak ada teori politik global yang akan lengkap tanpa memikirkan hubungan antara kekuatan-kekuatan dan objek-objek tradisional teori hubungan internasional seperti negara, nasionalisme, sistem negara dan masyarakat internasional. Selanjutnya, konsep emansipasi yang dipelopori oleh teori internasional kritis sebagian besar berasal dari cabang pemikiran yang menemukan asal usulnya dalam proses pencerahan. Tujuan utama dari pemahaman ini adalah bahwa emansipasi secara tidak langsung menyatakan adanya pencarian otonomi dengan memantapkan diri atau memiliki kemampuan untuk memulai suatu tindakan.

Teori internasional kritis, studi keamanan kritis berarti sebuah reaksi terhadap keamanan tradisional dan studi-studi strategis. Studi keamanan kritis menolak pendekatan pemecahan masalah yang digunakan oleh

pendekatan tradisional. Studi keamanan kritis mencoba mengajukan tiga pertanyaan, yaitu apakah keamanan itu? siapa yang merasa aman dengan tatanan yang berlaku? Dan dengan keamanan siapa kita harus mewaspadaikan diri kita dan strategi apa yang bisa digunakan? Studi keamanan kritis menggeser fokus keamanan dari negara berdaulat ke perikemanusiaan. Dalam beberapa hal kajian ini menghidupkan kembali ide perihail sistem keamanan politik bersama yang bersifat kosmopolitan yang menempatkan manusia lebih baik daripada negara sebagai subjek keamanan. Sehingga menurut definisi ini keamanan tidak terbatas hanya untuk negara-negara berdaulat karena tidak bersifat eksklusif ataupun partikularistik.

Teori internasional kritis bereaksi terhadap tendensi konvensional untuk mengasosiasikan komunitas dengan negara atau bangsa. Teori ini menantang praktik komunitas terbatas terhadap pembatasan domain otoritatif negara. Dengan menjauhkan negara dari partikularisme, teori internasional kritis membela posisi teoritis yang dijalankan untuk membebaskan spesies. Pada dasarnya teori kritis internasional kritis terhadap negara berdaulat karena merupakan kritik terhadap semua bentuk eksklusi atau asosiasi partikularistik dikarenakan ketegangan yang mereka ciptakan. Teori internasional kritis melakukan kritik terhadap negara berdaulat dengan menyebarkan kritik partikularisme filosofis yang berasal dari Kant dan Marx tetapi didukung oleh pemikiran yang lebih terkini seperti feminisme dan postmodernisme.

Pemaparan di atas berusaha menggaris bawahi pemahaman teori internasional kritis tentang emansipasi dengan menggunakan tema otonomi, keamanan dan komunitas. Pada dasarnya dimunculkannya tema ini merupakan kritik terhadap partikularisme dan eksklusi. Komunitas semacam ini akan menolak bentuk eksklusi yang tercipta secara sosial. Dan

pemaparan terakhir berkaitan dengan pendapat Habermas bahwa rekonstruksi harus mengadopsi pendekatan wacana etis.

PENUTUP

Perkembangan teori kritis dalam hubungan internasional berakar pada pemikiran yang cenderung mengarah kembali pada pencerahan dan berkaitan dengan tulisan Hegel, Kant dan Marx. Selain pemikir diatas, para penganut teori kritis juga menganut pemikiran Yunani kuno pada otonomi dan demokrasi yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan seperti pemikiran Nietzsche dan Weber. Dan setelah abad 20 teori kritis menjadi sangat berkaitan dengan sebuah kelompok pemikiran berbeda yang dikenal dengan Mazhab Frankfurt sehingga teori kritis memperoleh kekuatan yang diperbaharui, dimana istilah teori kritis mulai digunakan sebagai lambang filsafat yang mempertanyakan tatanan modernitas sosial dan politik yang berlaku melalui sebuah metode kritik yang tetap ada.

Teori kritis dalam hubungan internasional memandang konfigurasi global hubungan kekuasaan sebagai sarannya dan mempertanyakan bagaimana konfigurasi tersebut terbentuk dan bagi teori kritis tatanan yang berlaku singkat sekali dengan melalui ketidakadilan dan kesenjangan pada skala global. Teori kritis internasional tidak hanya berkaitan dengan pemberian penjelasan atas realita yang ada dari politik internasional tetapi juga bertujuan untuk mengpas dan mengubahnya. Ini adalah usaha untuk memahami proses-proses sosial yang penting untuk tujuan menginagurasi perubahan atau setidaknya mengetahui apakah mungkin untuk diadakan perubahan. Ilmu pengetahuan menurut teori kritis tidaklah netral, ilmu pengetahuan tersebut secara politis dan etis dituntut oleh kepentingan dalam transformasi sosial dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burchill Scott and Linklater Andrew. 1996. *Theories of International Relations*. New York. ST Martin Press, Inc.
- Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanley Hoffman, (ed). 1960. *Contemporary Theory in International Relations*. New Jersey: Englewood, hal.6
- Mas'oed Moechtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Cox, Robert, 1981. *Angkatan Sosial, Amerika dan World Orders: Beyond Millenium* Cox *Teori Hubungan Internasional - Jurnal Studies. Internasional*.
- R.K Ashley. 1981. *Political Realisme and Human Interest. International Studies Quarterly. Vol 25*.